

# FENOMENA MUEN SHAKAI DALAM DUA NOVEL JEPANG

**Linda Unsriana**

Japanese Department, Faculty of Humanities, BINUS University  
Jln. Kemanggisan Ilir III No.45, Kemanggisan–Palmerah, Jakarta Barat 11480  
linda\_unsriana@hotmail.com

## ABSTRACT

*On January 31, 2010 NHK (Nippon Hoso Kyokai) reported that 32 thousand people died each year alone and buried by the local government. The news immediately raised the interest of the problem called disconnected society (muen shakai), that Japanese people live in less socializing with relatives or neighbors. This research examined the muen shakai phenomenon in two Japanese novels, Grotesque and Umibe no Kafka. The approach used in this research is sociology of literature, that literature is not only artworks but also real representation of the social state. Descriptive analytical method was used through library study by describing and analyzing data to derive a conclusion. Research found that muen shakai exists in both Grotesque and Umibe no Kafka. The phenomenon is due to changes in Japan's family system, from Ie to kaku-kazoku.*

**Keywords:** Muen Shakai, sociology of literature, novels, kodokushi

## ABSTRAK

*NHK (Nippon Hoso Kyokai) pada 31 Januari 2010 melaporkan bahwa 32 ribu orang meninggal sendirian setiap tahunnya dan dimakamkan oleh pemerintah setempat. Berita tersebut segera menimbulkan ketertarikan pada masalah disconnected society (muen shakai), yaitu kehidupan masyarakat Jepang yang kurang bersosialisasi dengan kerabat atau tetangga. Penelitian mengkaji fenomena muen shakai yang terdapat dalam dua novel Jepang berjudul Grotesque dan Umibe no Kafka. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra, yaitu sastra tidak hanya sebagai karya seni tetapi juga sebagai representasi nyata keadaan sosial. Sementara metode yang digunakan adalah deskriptif analitis melalui studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan pemaparan untuk mendapatkan simpulan. Penelitian menemukan bahwa baik dalam novel Grotesque dan Umibe Kafka terdapat fenomena muen shakai. Fenomena ini disebabkan, antara lain, perubahan sistem keluarga di Jepang, dari Ie menjadi kaku-kazoku.*

**Kata kunci:** novel, sosiologi sastra, muen shakai, kodokushi

## PENDAHULUAN

*Muen shakai* adalah istilah yang pertama kali digunakan oleh tim peliputan “*Working Poor*” televisi NHK pada 2009. Liputan tersebut memperlihatkan keprihatinan tim peliput terhadap para pekerja miskin didasari oleh kenyataan tersisihnya mereka dari komunitas sekitarnya. Mereka memilih hidup sendiri terpisah dari komunitas asal maupun sekitarnya. Kecenderungan mereka menutup diri dari lingkungan sekitar serta tipisnya kepedulian antara sesama warga di kota-kota besar membuat mereka sulit dideteksi oleh lembaga sosial. Akibatnya, banyak kejadian orang ditemukan telah meninggal dunia setelah beberapa hari atau beberapa bulan. Orang-orang yang meninggal dunia itu disebut sebagai *kodokushi* (*dying alone*) (Purnomo, 2014:3).

NHK (*Nippon Hoso Kyokai*) pada 31 Januari 2010 melaporkan bahwa 32 ribu orang meninggal sendirian setiap tahunnya dan dimakamkan oleh pemerintah setempat. Berita tersebut segera menimbulkan ketertarikan pada masalah *disconnected society* (*muen shakai*). Istilah tersebut dapat dikatakan sebagai puncak atas sejumlah fenomena sosial di Jepang yang terus berkembang, di antaranya adalah menurunnya angka kelahiran (*shoushika*) dan meningkatnya jumlah lansia atau yang lebih dikenal dengan istilah *kōreika*. Fenomena *shōshikōreika* dipicu oleh makin banyaknya jumlah orang yang tidak menikah dan hidup sendirian sampai akhir hayat. Dalam liputan NHK tersebut, diketahui bahwa tidak sedikit dari orang-orang yang memilih untuk tidak menikah dan berpuluh-puluh tahun hidup sendirian akhirnya mengalami kematian yang mengenaskan, mati dalam keadaan sebatang kara dan baru diketahui beberapa hari kemudian oleh tetangga. Bahkan ada kalanya tidak ada satu pun keluarga yang datang untuk mengklaim yang mati sebagai anggota keluarga. *Muen shakai* juga didefinisikan sebagai fenomena masyarakat kehilangan ikatan terhadap kampung halaman, keluarga, dan rekan-rekan sekantor. (NHK, 2010)

Penelitian tentang *muen shakai* antara lain dilakukan oleh Sakai (2012). Ia mengungkapkan fakta bahwa para lansia yang tinggal terpisah dari anaknya hanya dapat bertemu satu kali dalam sebulan. Sakai (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan fakta bahwa kehidupan masyarakat Jepang yang kurang bersosialisasi dengan kerabat atau tetangga tempat dia tinggal menjadikan fenomena *muen shakai* ini meluas.

Jika ditinjau, penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial ini sejalan dengan sosiologi sastra. Sosiologi sastra menjelaskan bahwa fungsi sastra tidak hanya sebagai karya seni yang menggunakan bahasa sebagai alatnya. Lebih jauh, sastra juga berfungsi sebagai representasi nyata keadaan sosial. Secara definitif sosiologi sastra adalah analisis, pembicaraan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Sosiologi sastra merupakan aktivitas pemahaman dalam rangka mengungkapkan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam karya sastra (Ratna, 2011:28). Dengan kata lain, sosiologi sastra adalah pemahaman karya sastra dengan melihat hubungan karya sastra tersebut dengan aspek kemanusiaan; pengertian lainnya adalah bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap teks sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono dalam Wahyuningtyas, 2011: 20).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengobservasi fenomena *muen shakai* yang terdapat dalam dua novel Jepang, *Grotesque* dan *Umibe no Kafka*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena terbaru yang terjadi pada masyarakat Jepang ditinjau dari sudut pandang sastra. Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi tentang fenomena sosial baru yang terjadi dalam masyarakat Jepang. Fenomena tersebut tercermin dari dua novel Jepang yang dikaji dalam penelitian ini.

Novel *Grotesque* diterbitkan pertama kali pada 2003 dan mendapat penghargaan Izumi Kyoka Literary Award. Novel ini sangat menarik dan di dalamnya terkandung banyak sekali fenomena yang

sangat hidup dan mencerminkan kehidupan masyarakat Jepang. *Grotesque* ditulis oleh seorang pengarang wanita Jepang bernama Natsuo Kirino, nama pena dari Mariko Hashioka. Ia lahir di Kanazawa (prefektur Ishikawa) pada 7 Oktober 1951. Lulusan Universitas Seikei ini adalah penulis terlaris di Jepang yang terkenal dengan karya novel yang penuh dengan ketegangan. Novel ini berisi tentang kematian dua pelacur Jepang yang dinarasikan oleh tokoh “Aku”, kakak perempuan dari Yuriko Hirata, salah satu pelacur yang ditemukan meninggal dunia karena dibunuh. Pada *Grotesque*, kehidupan kakek dari tokoh Aku digambarkan sebagai orang yang terpisah dari keluarga, hidup sendiri dengan hanya sedikit kenalan di sekitar.

Sementara novel kedua berjudul *Umibe no Kafka*. Novel ini ditulis Haruki Murakami. Murakami adalah novelis Jepang yang banyak mendapat penghargaan, antara lain Franz Kafka Prize dan Hadiah Yerusalem. Tema-tema dalam karyanya banyak berisi tentang keterasingan dan kesepian. Ia dianggap sebagai tokoh penting dalam sastra *postmodern*. Pada 2006 *Umibe no Kafka* mendapat penghargaan *World Fantasy Award*. Novel ini menggambarkan kehidupan seorang remaja laki-laki berusia 15 tahun yang bernama Kafka Tamura. Kafka hidup hanya berdua dengan ayahnya, pelukis terkenal di Jepang, yang hidup sangat eksentrik dan tidak bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Dua novel ini dipakai sebagai korpus data dan diteliti kehidupan orang Jepang yang hidup dengan tidak bersosialisasi dengan tetangga atau lingkungan sekitarnya.

## METODE

Artikel disusun berdasarkan studi pustaka dari beberapa sumber primer dan sekunder. Korpus data utama adalah dua novel Jepang: *Grotesque* dan *Umibe no Kafka*. Analisis data dilakukan untuk mencari fenomena *muen shakai* yang terjadi dalam masyarakat Jepang. Pada kedua novel Jepang tersebut fenomena *muen shakai* ditemukan setelah ditelaah dengan saksama. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Bahwa, sastra berfungsi tidak hanya sebagai karya seni yang menggunakan bahasa sebagai alatnya tetapi juga sebagai representasi nyata keadaan sosial. Sosiologi sastra adalah pemahaman karya sastra dengan melihat hubungan karya sastra tersebut dengan aspek-aspek kemanusiaan. Lebih lanjut, sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap teks sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damon dalam Wahyuningtyas, 2011:20). Penelitian dilakukan secara deskriptif analitis untuk mendapatkan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Artinya, manusia tidak dapat hidup sendiri, mereka membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Akan tetapi, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan gaya hidup, struktur keluarga, dan sebagainya, manusia yang tadinya hidup dengan tingkat interaksi yang tinggi, sekarang menjadi berkurang intensitasnya. Misalnya, penemuan teknologi telepon menyebabkan kurangnya pertemuan langsung tatap muka (*face to face*). Jika ada keperluan dengan tetangga, umpamanya, orang pada masa sekarang lebih memilih menghubungi lewat telepon daripada harus berkunjung secara langsung.

Begitu pun dengan perubahan sistem keluarga Jepang yang dulunya menganut sistem keluarga tradisional Jepang *Ie*, sekarang menganut sistem keluarga *kaku-kazoku* (keluarga inti). Anak-anak, terutama yang sudah menikah, memilih untuk tinggal terpisah dari kedua orangtuanya. Tachibanaki (2011) menyampaikan bahwa pada awalnya masyarakat Jepang memiliki prinsip-prinsip *yuenshakai* (*connected society*). Dengan kata lain, masyarakat mempunyai kesadaran tinggi terhadap fungsi

komunitas untuk saling tolong menolong dan menganggap hal tersebut sebagai inti dari kehidupan manusia dalam lingkungan keluarga, komunitas, maupun masyarakat. Sayangnya, ciri khas masyarakat seperti itu kini mulai redup dan berubah menjadi *muen shakai* (*disconnected society*) (Tachibanaki, 2011).

Para orang tua yang kadang-kadang sudah ditinggal mati oleh pasangannya menjadi hidup sendiri. Kesendirian melibatkan rasa mendalam dan membuat keadaan seperti hidup terisolasi dan pemutusan hubungan sosial dari orang lain. Itu terjadi ketika orang-orang merasa bahwa mereka tidak memiliki seseorang untuk berbagi sukacita dan kesulitan hidup. Beberapa telah menyatakan bahwa kesendirian adalah perasaan seperti kesedihan dan perasaan seperti sebuah penjara yang membuat mereka putus asa terhadap kehidupan. Sakai (2010:15) menyatakan bahwa hampir separuh dari para lansia di Jepang (*koureisha*) yang tinggal terpisah dari anaknya, hanya dapat bertemu dengan anaknya satu hingga dua kali dalam sebulan. Para lansia di Jepang juga tidak memiliki teman atau tetangga yang bisa dimintai bantuan pada saat-saat sulit.

## Fenomena Muen Shakai dalam Novel Grotesque

Bagian ini akan membahas fenomena *muen shakai* yang terdapat dalam novel Jepang berjudul *Grotesque* yang ditulis oleh seorang pengarang wanita bernama Natsuo Kirino. Dalam novel tersebut digambarkan kehidupan seorang lansia Jepang yang hidup sendiri terpisah dari anaknya. Istrinya sudah meninggal dunia; dan dari pernikahannya, ia mempunyai seorang anak perempuan yang menikah dengan pria asing berkebangsaan Swis.

Meskipun anaknya yang telah menikah tinggal di Jepang, ia tidak pernah datang mengunjungi ayahnya yang sudah lanjut usia tersebut. Cucunya sendiri hanya mengenal kakeknya dari cerita-cerita ibunya. Setelah sekian lama tidak bertemu dengan kakeknya, pada satu kesempatan tokoh Aku, cucu perempuan pertama dari kakek yang hidup sendirian dalam novel tersebut, menemui kakeknya dan menjelaskan mengenai kakeknya yang hidup sendirian di distrik P, sebuah kompleks apartemen yang didanai pemerintah. Usianya 66 tahun, seperti dalam kutipan berikut:

*“Laki-laki pendek, dengan lengan dan kaki dan tubuh kecil. Kelihatan jelas sekali bahwa ia ayah ibuku. Ia tipe orang yang berusaha keras, tampak bergaya meskipun ia tidak punya uang. Hingga saat itu aku sebenarnya jarang melihat kakekku.”* (Kirino, 2006:37)

Kutipan menjelaskan pendapat tokoh Aku ketika bertemu dengan kakeknya setelah sekian lama tidak pernah mengunjunginya. Hal ini memperlihatkan bahwa penelitian yang dikutip oleh Sakai (2010:15) menyatakan bahwa dalam *muen shakai*, para lansia yang tinggal terpisah dari keluarganya jarang sekali mendapat kunjungan dari anaknya. Untuk biaya hidup sehari-hari, tokoh kakek mendapatkan uang dari pensiunnya dan tambahan dari kerja serabutan di sekitar lingkungan tempat dia tinggal.

Tinggal sendirian, terpisah dari keluarga menyebabkan perasaan kesepian (*loneliness*). Kesepian melibatkan perasaan mendalam dari isolasi dan diskoneksi dari orang lain. Itu terjadi ketika orang-orang merasa bahwa mereka tidak memiliki seseorang untuk berbagi suka maupun duka. Beberapa orang menyatakan bahwa kesepian menyebabkan kesedihan. Tokoh kakek hanya memiliki beberapa kenalan.

Kehidupannya yang sendirian berakhir ketika ada masalah terjadi pada keluarga anak perempuannya. Usaha mereka bangkrut dan mereka harus kembali ke negara asal sang suami, yaitu Swis. Tokoh Aku, cucu perempuan tertua, bersikeras untuk tetap tinggal di Jepang bersama kakeknya. Kehidupan kakek yang sendiri sangat terbantu sejak saat itu karena ada yang menemani dan membuatkan sarapan serta merawatnya. Pada usia tua, cucunya yang merawat seperti tampak pada kutipan berikut:

“Kakek menjadi laki-laki tua pikun yang tidur hampir sepanjang hari. Ia tidak tahu siapa aku. Aku yang mengganti popoknya dan bekerja keras merawatnya, tetapi ia hanya menunjukku dan bertanya siapa aku. Kadang-kadang ia memanggil nama ibuku.” (Kirino, 2006:50)

Dapat dibayangkan jika tokoh kakek itu tinggal sendirian tanpa ada yang merawatnya. Kondisi para lansia yang tidak memiliki keluarga untuk merawatnya menimbulkan permasalahan baru, yaitu *kodokushi* atau meninggal sendirian, tanpa ada orang yang mengetahuinya.

## Fenomena Muen Shakai dalam novel *Umibe no Kafka*

Fenomena *muen shakai* juga ditemukan dalam novel yang berjudul *Umibe no Kafka* yang ditulis sastrawan Jepang bernama Haruki Murakami. Haruki Murakami, seorang novelis berkebangsaan Jepang yang merupakan salah satu contoh novelis hebat yang telah menghasilkan karya-karya yang telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa untuk berbagai pembaca di dunia. Haruki Murakami lahir pada 12 Januari 1949 di Kyoto. Sejak kecil Murakami hidup dengan pengaruh budaya barat, khususnya musik dan kesusastraan. Murakami kuliah di Universitas Waseda jurusan seni teater. Kehidupan di kampus tidak begitu menarik baginya, Murakami lebih sering menghabiskan waktu membaca naskah film yang berada di museum teater Universitas Waseda. Membuka *Jazz Bar “Peter Cat”* dengan istrinya Yoko dari 1974-1982. Novel pertamanya yang berjudul *Hear the Wind Sing (Triology of Rat)* pada 1979 mendapatkan *Noma Bungei Sho (Noma Literary Award)* untuk penulis pendatang baru. Pada 1987 ia merilis novelnya lagi yang berjudul *Norwegian Wood (Noruwei no Mori)*. Setelah itu, Januari 1991 ia pindah ke *Associate Professor at Princeton University* (Perkumpulan Profesor Universitas *Princeton*) dan dinobatkan sebagai professor Januari 1992. Penerimaan *Yomiuri Literary Award* untuk novelnya *Wind-up Bird Chronicle* pada 1996.

Penghargaan yang didapat oleh Haruki Murakami antara lain: *Yomiuri Literary Prize* (1995), *Kuwabara Takeo Academic Award* (1998), *Frank O’Connor International Short Story Award* (Irlandia, 2006), *Franz Kafka Prize* (Cekoslovakia, 2006), dan *Asahi Prize* (Japan, 2006). Terakhir dia meraih *Kiriyama Prize* (2007), sebuah penghargaan untuk penulis unggul di kawasan Pasifik dan Asia Selatan. Karya-karya Murakami telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 40 bahasa.

Novel *Umibe no Kafka* memperlihatkan kehidupan tokoh pelukis terkenal di Jepang bernama Koichi Tamura yang hidup sendiri karena istri dan anaknya pergi meninggalkannya. Hal itu disebabkan Koichi Tamura adalah pelukis eksentrik yang sangat egois, sehingga keluarganya tidak tahan hidup bersamanya. Sebetulnya ia tinggal berdua dengan anak laki-lakinya yang bernama Kafka Tamura. Koichi Tamura ditinggalkan istrinya yang membawa serta anak perempuannya dan meninggalkan anak laki-lakinya ketika berumur 7 tahun. Ketika Kafka berumur 15 tahun, ia melarikan diri dari ayahnya karena sudah tidak tahan tinggal bersama ayahnya. Akhirnya Koichi Tamura hidup sendiri, tidak bergaul, dan ia juga tidak berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan tetangganya. Di rumahnya hanya ada pembantu rumah tangga yang datang untuk membersihkan rumah dua hari sekali.

Fenomena *kodokushi*, mati sendirian, ditemukan pada tokoh Koichi Tamura, seperti tampak pada kutipan berikut:

“Pematung terkenal di dunia, Koichi Tamura, ditemukan tewas di ruang kerjanya pada suatu siang tanggal 30 di rumahnya di Nogata, daerah Nakano. Jenazahnya ditemukan seorang pembantu rumah tangga wanita. Tuan Tamura ditemukan dalam keadaan tertelungkup, telanjang, dan berlumuran darah. Ada bekas-bekas perlawanan, dan kematiannya dianggap sebagai pembunuhan. Polisi memperkirakan waktu kematiannya adalah malam hari tanggal 28. Karena tuan Tamura tinggal sendirian, maka jenazahnya baru ditemukan dua hari kemudian.” (Murakami, 2008:248)

Selanjutnya, kutipan di bawah ini juga memperlihatkan keadaan *muen (disconnected)* antara tokoh Koichi Tamura dengan lingkungan sekitar dan tetangganya:

“Tuan Tamura tidak banyak bergaul dengan tetangga dan menjalani kehidupan yang tenang, tidak seorangpun melihat adanya sesuatu yang tidak wajar di sekitar waktu kejadian.”  
(Murakami, 2008:249)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Koichi Tamura adalah tipe orang yang tidak bergaul dengan tetangga dan lingkungan sekitarnya. Kematian pun baru diketahui dua hari kemudian. Kematian tersebut seperti fenomena *kodokushi*, yaitu kematian dalam kesendirian.

Istilah *kodokushi* belum mempunyai pengertian yang baku. Dalam kotobank.jp (n.d.) ada bermacam-macam pengertian yang mengacu kepada istilah *kodokushi*. Menurut kotobank.jp, Asahi Shimbun mengutip pengertian *kodokushi* dari Kojien, yaitu “*mitoruhitomonaku hitorikiride shinu koto*,” yang artinya meninggal seorang diri tanpa ada orang yang merawat. Dalam digital Daijisen (kotobank.jp, n.d.) yang dimaksud dengan *kodokushi* adalah sebagai berikut:

“Mati seorang diri tanpa seorang pun yang menyadarinya. Apabila orang yang tinggal sendiri ketika sakit dll tidak mencari pertolongan dan meninggal mendadak, setelah beberapa saat kemudian mayatnya ditemukan.”

Sasaki (2007) menyatakan yang dimaksud dengan *kodokushi* adalah sebagai berikut:

“*Kodokushi* adalah telah terputusnya hubungan sosial seseorang. Sebagai akibatnya, tidak seorang pun yang menyadari kematiannya; setelah beberapa hari kematian ditemukan oleh pihak ketiga. Meskipun ada kasus seperti hidup sendiri dan mati mendadak, ditemukan setelah beberapa hari setelah kematian, apabila memiliki hubungan dengan keluarga, teman dan bisa dihubungi, hal ini tidak disebut dengan *kodokushi*.” (Sasaki, 2007:32–33)

Dari pernyataan di atas, *kodokushi* adalah kematian orang yang tinggal sendiri dan sudah tidak berhubungan dengan keluarga ataupun kenalan. Kematian dari orang-orang yang hidupnya sendiri, kesepian, dan tidak berhubungan dengan kehidupan sosial. Kematian dalam isolasi. *Kodokushi* adalah kata yang menyedihkan. Pada dekade sebelumnya orangtua tinggal bersama keluarga atau anak lelaki tertua. Akan tetapi, sistem keluarga Jepang yang mulai berubah menyebabkan orangtua tinggal terpisah dari anaknya. Orangtua yang hidup sendiri dan tidak memiliki seseorang untuk merawatnya sering dipandang sebagai indikasi bahwa mereka tidak hidup secara layak.

Di Jepang fenomena *kodokushi* pertama kali dijelaskan pada 1980. Pada 2008 di Tokyo, lebih dari 2.200 orang di atas 65 tahun meninggal sendirian. Menurut statistik Biro Kesejahteraan Sosial dan Kesehatan Masyarakat, kematian paling sering melibatkan laki-laki pada usia 50 tahun-an. Dewasa ini, 1 dari 5 orang Jepang berusia lebih dari 65 tahun, pada 2030 akan menjadi 1 dari 3. Dengan warga berusia lanjut hidup makin jauh dari keluarga dan kekurangan panti jompo pemerintah, banyak yang tinggal sendirian.

Dalam nilai-nilai Jepang, orang tua yang tinggal sendirian mendapat perhatian khusus dan dukungan. Pada nilai-nilai Jepang, idealnya, orang tua tidak hidup sendiri. Meskipun begitu, jumlah orang tua yang hidup sendirian akan meningkat pada masa depan dan ini belum tentu benar bahwa seseorang yang hidup sendiri akan kesepian atau terisolasi dari keluarga mereka. Ketika anak-anak yang telah dewasa belum menikah, mereka cenderung hidup dan mengurus orangtua mereka yang berusia lansia. Akan tetapi, ketika anak-anak dewasa memiliki keluarga sendiri, orangtua mereka cenderung tidak mengharapkan mereka untuk hidup bersama dengannya. Beberapa alasan orangtua tidak tinggal bersama dengan anaknya yang telah menikah adalah kekhawatiran akan adanya friksi antara mertua dan menantu, dan tidak ingin menjadi beban anaknya.

Okamoto dalam Otani (2010) menyatakan bahwa para lansia yang terbiasa tinggal dalam keluarga besar menghadapi berbagai masalah yang disebabkan oleh perubahan sistem keluarga yang mengarah pada keluarga inti atau *nuclear family*. Peningkatan persentase keluarga inti dan penurunan persentase rumah tangga tiga generasi (*san-sedai setai*) sejak 1955 hingga 30 tahun secara singkat adalah rumah tangga sendiri (*tandoku setai*) dan rumah tangga keluarga inti (*kaku-kazoku setai*) meningkat menjadi 79,5% pada 1985 dari 56,2% pada 1955. Rumah tangga tiga generasi (*san-sedai setai*) berkurang dari 43,9% pada 1955 menjadi 20,5% pada 1985.

Dalam rentang 30 tahun ini jumlah orang lanjut usia makin meningkat, tetapi persentase keluarga inti (*kaku-kazoku*) bertambah. Ini berarti perubahan struktur yang sebenarnya lebih besar dari angka yang ditampilkan. Selain itu, penambahan yang patut diperhatikan adalah penambahan persentase *tandoku setai* sejak akhir pertengahan 1960-an. Ini bisa menjadi indikasi adanya perubahan di dalam masyarakat *Ie*. Jika dicek silang dengan usia yang ada, orang yang hidup sendiri dan berjumlah lebih dari 20% merupakan penduduk berusia lebih dari 60 tahun. Masalah tersebut meliputi berkurangnya interaksi pada kehidupan sehari-hari, masalah kesehatan yang makin menurun, kesendirian, dan masalah bunuh diri. Okamoto juga menyatakan bahwa masalah *kodokushi* muncul akibat dari masalah sosial tersebut. (Otani, 2010:3)

## SIMPULAN

Fenomena *muen shakai* (*disconnected society*) adalah fenomena yang menggejala di Jepang, dengan diturunkannya berita dari NHK Jepang. Fenomena ini dipicu antara lain karena perubahan sistem keluarga di Jepang, dari sistem keluarga *Ie* ke sistem keluarga *kaku-kazoku*. Pada dua novel yang menjadi korpus data, terlihat keterasingan tokoh kakek yang hidup sendirian dan tokoh pemahat yang juga hidup sendiri dan ditemukan meninggal dunia dua hari kemudian. Fenomena meninggal sendiri tanpa ada yang tahu disebut dengan istilah *kodokushi*. Baik fenomena *muen shakai* maupun fenomena *kodokushi* ditemukan dalam dua novel tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa sastra bukan hanya sebagai bacaan semata, tetapi juga memuat fenomena sosial dalam masyarakat, sesuai dengan teori sosiologi sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kirino, N. (2010). *Grotesque*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kotobank.jp. (n.d.). *Kodokushi*. Diakses dari <http://kotobank.jp/word/>
- Murakami, H. (2008). *Kafka on The Shore*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- NHK “Muen Shakai Purojekuto Shuzaihan”. (2010). *Muen Shakai “Muenshi” Sanman ni sen nin no Shougeki*. Tokyo: Bungei Shunjuu.
- Otani, J. (2010). *Kodokushi (dying alone)-Japanese perspectives*. Diakses 1 Maret 2013 dari <http://www.inter-disciplinary.net/wp-content/uploads/2010/10/otanihuspaper.pdf>
- Purnomo, A. R. P. (2014). Modernisasi dan muen shakai. *Outlook Japan: Journal of Japanese Area Studies*, 2(1).

- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sakai, A. (2012). Study of muen shakai (a disconnected society): Obligation of economics and some points of issue. *Journal Takasaki City University of Economics*, 54, 13–27.
- Sakai, A. (2010). *Kokusai Hikaku Chosa*.
- Sasaki, T. (2007). *Hitori Darenimo Mitorarezu*. Tokyo: Hankyuu Komunikeshon.
- Tachibanaki, T. (2011). *Muen Shakai no Shoutai*. Tokyo: PHP Kenkyusho.
- Wahyuningtyas, W. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.